

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi penduduk Indonesia, penggunaan berbagai macam jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan untuk obat tradisional bukan merupakan hal baru. Baik dalam bentuk jamu yang terdiri dari berbagai jenis, maupun yang bahan bakunya terdiri dari satu jenis. Hal itu telah berlaku sejak lama dan terus berlangsung serta diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun-menurun (Santoso, 2000). Krisis ekonomi mulai melanda Indonesia sejak tahun 1997, yaitu saat harga obat-obatan kimiawi semakin meningkat. Oleh sebab itu, penggunaan tanaman obat merupakan salah satu bahan sebagai pembuatan jamu yang digunakan untuk mengobati penyakit dan dapat menjadi salah satu alternatif yang relatif murah dibandingkan dengan obat kimia, selain itu juga kepraktisan dan murahnyanya obat tradisional juga memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat modern, sehingga orang Indonesia suka mengonsumsi jamu tradisional (Duryatmo, 2003).

Obat modern adalah obat yang dibuat dengan cara menggunakan teknologi mesin. Obat jenis ini biasanya diproduksi di perusahaan-perusahaan farmasi dengan bahan kimia dan mempunyai satu keunggulan dengan obat tradisional, yaitu lebih higienis dan steril. Obat modern yang seringkali kita konsumsi, yakni panadol, ultra flu, mixagrip yang sudah banyak dijual bebas di pasaran (Anne, 2011).

Obat tradisional adalah bahan atau racikan bahan yang berupa bahan dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Permenkes RI No. 007 tahun 2012 tentang registrasi obat tradisional). Obat tradisional memiliki bentuk sediaan bervariasi, dapat berupa serbuk, kapsul, tablet, cair, pil, dll, yang ditujukan untuk pengobatan. Obat tradisional biasa disebut sebagai jamu tradisional (Debjit Bhowmik, 2009).

Pada jamu tradisional memiliki beberapa bentuk sediaan yaitu serbuk, kapsul, tablet, larutan ataupun pil. Berdasarkan cara pembuatannya bentuk sediaan serbuk dikenal dengan istilah jamu seduh. Bentuk sediaan serbuk memerlukan proses penyeduhan dengan air panas tanpa proses pemasakan (Trubus, 2010). Pada sediaan serbuk berupa butiran homogen dengan derajat halus yang cocok lalu dikeringkan dengan suhu tidak lebih dari 50° C, bahan bakunya berupa simplisia, sediaan galenik atau campuran (Dirjen POM, 1999). Disisi lain penggunaan jamu tradisional juga memiliki efek negatif yaitu pada saat terdapat penambahan bahan kimia, berupa obat keras dalam sediaan bentuk serbuk yaitu Antalgin (Metampiron), Sibutramin hidroklorida, Sildenafil Sitrat, Siproheptadin, Fenilbutazon, Asam mefenamat, Prednison, Teofilin dan Parasetamol (POM, 2008).

Metampiron atau yang biasa disebut dengan antalgin merupakan obat analgetik-antipiretik dan anti-inflamasi. Analgetik adalah obat untuk menghilangkan rasa nyeri dengan meningkatkan nilai ambang nyeri pada system saraf pusat tanpa menekan kesadaran, sedangkan antipiretik merupakan obat yang menurunkan suhu tubuh yang awalnya tinggi. Sedangkan anti-inflamasi adalah

mengatasi pembengkakan (Anief, 1995). Penggunaan metampiron dengan jangka lama dapat menyebabkan gangguan pada saluran pencernaan, telinga terasa seperti berdenging, anemia aplastik (terhambatnya pembentukan sel erytrosit), peradangan daerah mulut, hidung dan tenggorokan, tremor, shok, urine menjadi berwarna merah (Sartono, 1996).

Penambahan obat keras (antalgin) banyak dimanfaatkan para produsen jamu untuk meningkatkan penjualan, karena pada dasarnya konsumen lebih menyukai produk jamu tradisional yang bereaksi cepat pada tubuh. Pencampuran metampiron dalam jamu dimaksudkan untuk menjadikan jamu lebih berkhasiat secara instant (Yuliarti, 2008). Diperkirakan sekitar 70 – 80% populasi di negara berkembang memiliki ketergantungan pada obat tradisional (Jamu) (Wijesekera, 1991; Mahady, 2001). Oleh sebab itu hendak diteliti antalgin pada sediaan jamu seduh berdasarkan latar belakang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah kandungan antalgin dalam sediaan jamu seduh yang dijual di pasar wage Kabupaten Sidoarjo”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya antalgin pada sediaan jamu seduh.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menganalisis antalgin pada sediaan jamu seduh .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam bidang farmasi pada antalgin di sediaan jamu seduh.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wacana tentang antalgin pada sediaan jamu seduh.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat mengenai analisis antalgin pada sediaan jamu seduh